

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Rexdave Wales

Program Studi Sistem Informasi Universitas Pradita

Rexdave.wales@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: *multiculturalism had emerged in Indonesia long before independence. The presence of colonizing Europeans and traders from the Middle East who also contributed to development is proof that multiculturalism already exists in Indonesia. In Indonesia, the concept of multiculturalism must be applied because the Indonesian state has various differences ranging from ethnicity, religion, race, ethnicity, and culture. This multicultural understanding really needs to be realized, fought for, and developed in the lives of Indonesian people every day so as to minimize the possibility of conflict in various aspects. Multiculturalism is considered as the right solution because it has the concept of cultural diversity and is in accordance with the conditions of a pluralistic Indonesian nation. Multicultural education is very important to be implemented in Indonesia. Multiculturalism will be a bridge that can accommodate the differences that exist in Indonesia, including differences concerning regional customs. This multicultural education is one of the quick solutions to minimize the occurrence of divisions. By implementing this multicultural education, Indonesian people can understand, accept and appreciate the differences that exist in every circle. The planting of this multicultural concept can be done at the elementary school stage so that the process of fostering multicultural education becomes easier. This type of research is descriptive-qualitative research, namely the process of collecting data obtained through literature studies, by taking some data from existing books, articles, journals. The challenge that will be faced by society in the global-multicultural era is how to adjust to facing various attacks from cultural progress in the global-multicultural era. So that the progress and modernity that emerges is the influence of western concepts.*

KEYWORDS: *Multiculturalism, comprehension, education, people, Indonesia.*

ABSTRAK: multikulturalisme telah muncul di Indonesia jauh sebelum merdeka. Kehadiran orang-orang Eropa yang menjajah, dan pedagang-pedagang dari Timur Tengah yang juga ikut membangun merupakan bukti multikultural sudah ada di Indonesia. Di Indonesia harus menerapkan konsep multikulturalisme karena negara Indonesia memiliki berbagai perbedaan mulai dari suku, agama, ras, etnis, dan budaya. Pemahaman multikultural ini sangat perlu disadari, diperjuangkan, dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia setiap hari sehingga meminimalisasikan kemungkinan terjadinya pertentangan di berbagai aspek. Multikultural dianggap sebagai solusi yang tepat karena memiliki konsep keberagaman kebudayaan dan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di Indonesia. Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang dapat menampung perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia termasuk perbedaan yang menyangkut adat istiadat daerah. Pendidikan multikultural ini menjadi salah satu solusi cepat untuk meminimalisir terjadinya perpecahan. Dengan Mengimplementasikan Pendidikan multikultural ini, masyarakat Indonesia dapat mengerti, menerima dan menghargai perbedaan yang ada di setiap kalangan. Penanaman konsep multikultur ini bisa dilakukan pada tahap sekolah dasar agar proses pembinaan Pendidikan multikultural menjadi lebih mudah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deksriptif-kualitatif yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan mengambil beberapa data melalui buku, artikel, jurnal yang ada. Tantangan yang akan dihadapi oleh masyarakat di era global-multikultural yaitu bagaimana menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai gempuran dari kemajuan budaya di era global-multikultural Globalisasi telah mengarahkan bangsa Indonesia kepada paham materialis dan kapitalis, semuanya mengadopsi system barat tanpa melakukan filterisasi dengan kepentingan yang ada. Sehingga sebuah kemajuan dan kemodernan yang muncul merupakan pengaruh konsep barat.

KATA KUNCI: multikulturalisme, pemahaman, pendidikan, masyarakat, Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Multikulturalisme muncul pada tahun 1970-an, pertama di Kanada dan kemudian di Australia sebagai kebijakan sipil untuk mendukung dan mengelola keragaman etnis di wilayahnya.

Di Indonesia, multikulturalisme muncul di negeri ini jauh sebelum kemerdekaan. Kehadiran para penjajah Eropa dan para pedagang dari Timur Tengah yang turut berkontribusi dalam pembangunan menjadi bukti bahwa multikulturalisme sudah ada di Indonesia. Wacana multikultural muncul dan kemudian bergema di berbagai aspek kehidupan manusia, dilandasi keyakinan bahwa pengakuan dan transformasi multikulturalisme akan mengedepankan nilai-nilai masyarakat yang toleran dan harmonis (Rahman, Warsah, Amin, & Adisel, 2021)

Multikulturalisme dinilai sebagai solusi yang tepat karena memiliki konsep keragaman budaya dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang multinasional. Maka, kata HAR Tilaar, “dengan tumbuhnya pendidikan multikultural, diharapkan menjadi cara yang efektif untuk meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural dapat menanamkan dan mengubah pola pikir peserta didik untuk benar-benar menghargai keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan. (Arif, 2015)

Makna Bhinneka Tunggal Ika berbeda tetapi tetap sama, meskipun bangsa Indonesia berasal dari suku, ras, dan agama yang berbeda, tetap satu tujuan persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika digunakan sebagai gambaran persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada dasarnya, setiap kelompok memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Peran moto negara adalah menanamkan dan membentuk masyarakat yang berlandaskan kebhinnekaan sehingga tidak menimbulkan perpecahan.

Menurut Thomas Lickona (1992), terdapat 10 tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu negara, yaitu 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) Tingginya budaya ketidakjujuran, 3) Tingginya sikap tidak menghargai orang lain, 4) Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kekerasan, 5) Tingkat

kebencian dan kehilangan yang tinggi, 6) Misrepresentasi, 7) Hilangnya prinsip-prinsip etika, 8) Menurunnya etos kerja, 9) Menurunnya rasa tanggung jawab sosial, pribadi dan kemasyarakatan, 10) Meningkatnya rasa percaya diri perilaku merugikan.

Indonesia harus mengadopsi konsep multikulturalisme karena negara Indonesia memiliki banyak perbedaan suku, agama, ras, etnik dan budaya. Indonesia memiliki banyak suku, budaya dan bahasa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa, yaitu 1.340 suku menurut sensus BPS di tahun 2010. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk 41 orang. Sedangkan untuk kebudayaan di Indonesia, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), karya budaya telah disahkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia yang terdaftar sebanyak 1.239 pada tahun 2020. Budaya Benda takbenda tersebut meliputi seni pertunjukan, tradisi dan ungkapan lisan, adat istiadat, pengetahuan, kerajinan tangan dan festival. Pemahaman lintas budaya ini sangat perlu dicapai, diperjuangkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik di berbagai bidang.

Salah satu peristiwa yang pernah terjadi akibat perbedaan pandangan antar kelompok masyarakat di Indonesia adalah Tragedi Sampit pada Tahun 2001. Tragedi ini melibatkan dua suku yaitu Suku Dayak dan Suku Madura, kurang lebih 500 orang yang menjadi korban dalam peristiwa ini. Beberapa contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia yaitu konflik antar agama di Ambon tahun 1999, konflik antar golongan dan pemerintah (GAM, RMS, dan OPM), konflik antar etnis pada tahun 1998. Dalam penulisan ini akan membahas pendidikan multikultural di Indonesia agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya peristiwa yang merugikan.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deksriptif-kualitatif yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan mengambil beberapa data melalui buku, artikel, jurnal yang ada.

Menurut Mukhtar (2013), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang dilakukan untuk sebuah penelitian atau observasi guna menciptakan sebuah pengetahuan dan teori untuk suatu penelitian (Rais, Sudrajat, & Mahardika, 2020).

III. HASIL

Globalisasi membuat konsep barat sebagai *trend* untuk konsep di seluruh dunia. Era globalisasi telah masuk di seluruh negara yang ada di belahan bumi manapun dengan membawa sisi positif dan sisi negative. Dengan masuknya pemahaman barat ini perlunya kemampuan untuk menyaring segala pengaruh dari berbagai kebudayaan yang lain. Oleh karena itu, diperlukan Pendidikan global sebagai dasar wawasan global untuk memasuki era globalisasi. Tantangan yang akan dihadapi oleh masyarakat di era global-multikultural yaitu bagaimana menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai gempuran dari kemajuan budaya di era global-multikultural. Rakyat Indonesia tengah berada dalam era globalisasi dan era reformasi. Globalisasi telah mengarahkan bangsa Indonesia kepada paham materialis dan kapitalis, semuanya mengadopsi system barat tanpa melakukan filterisasi dengan kepentingan yang ada. Sehingga sebuah kemajuan dan kemodernan yang muncul merupakan pengaruh konsep barat. Padahal secara budaya dan adat yang ada, bangsa Indonesia tidak sama dengan bangsa barat. Perkembangan multicultural di Indonesia terdorong oleh keterbukaan kehidupan manusia yang disebabkan oleh terbentuknya kampung global. Kemajuan teknologi komunikasi, hubungan antar manusia di berbagai negara semakin terbuka menyebabkan munculnya rasa persaudaraan dan persaingan oleh hubungan global yang semakin erat.

IV. PEMBAHASAN

A. Definisi Multikulturalisme

Multi artinya banyak, dan kulturalisme artinya ideologi budaya. Jadi, Multikulturalisme merupakan istilah yang dipakai sebagai

pandangan tentang berbagai kehidupan di dunia, atau kebijakan yang menekankan penerimaan tentang keragaman, pruralitas, kebhinekaan, sebagai realitas utama dalam keseharian masyarakat. Menurut beberapa ahli definisi multikulturalisme adalah sebagai berikut (Afandi & Munif, 2018)

a. Taylor

Multikulturalisme menurut Taylor merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain.

b. Azyumardi Azra

“Multikulturalisme” pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.

c. Parsudi Suparlan

Parsudi Suparlan mengungkapkan bahwa Multikulturalisme adalah adanya politik universalisme yang menekankan harga diri kulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan semua manusia, serta hak akan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun dan kewajiban yang sama secara kebudayaan.

d. Lawrence Blum

Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Dari pendapat para ahli tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa Multikulturalisme adalah suatu gagasan, ide, cara pandang dunia dimana dalam artian banyak dan kulturalisme merupakan budaya sehingga definisi dari multikulturalisme adalah suatu gagasan yang mengungkapkan keberagaman budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa, kelompok masyarakat dimana keberagaman tersebut menjadi satu kebanggaan dan wajib dilestarikan dengan tetap memegang teguh prinsip keberagaman adalah kebersamaan.

B. Penyebab Multikulturalisme

Keragaman etnis, suku, ras, atau agama menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat multikultur. Beberapa faktor penyebab munculnya masyarakat multikultural yaitu keadaan geografis, perbedaan iklim, dan pengaruh budaya asing.

a. Keadaan Geografis.

Indonesia merupakan negara berbentuk kepulauan yang memiliki wilayah cakupan yang luas. Puluhan ribu pulau yang tersebar di wilayah Indonesia dipisahkan oleh lautan. Fenomena alam di masing-masing pulau juga berbeda mulai dari suhu, kelembapan udara, ukiran, dan curah hujan. Perbedaan keadaan alam ini dapat memperngaruhi keanekaragaman masyarakat. Masyarakat yang tinggal di lereng gunung memiliki cara sendiri untuk bertahan hidup.

b. Perbedaan iklim.

Iklim yang berbeda-beda tiap daerah bisa menimbulkan kondisi alam yang berbeda. Cuaca ini juga bisa dimanfaatkan dalam menentukan pakaian, makanan pokok, mata pencaharian, dan sebagainya. Contohnya masyarakat yang tinggal di daerah gunung kebanyakan memilih profesi sebagai petani dan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai berprofesi sebagai nelayan.

c. Pengaruh budaya asing.

Indonesia memiliki letak geografis yang sangat strategis karena diapit oleh dua samudera (Samudera Pasifik dan Samudera Hindia) dan dua benua (benua Asia dan Benua Australia). Hal ini membuat Indonesia berada di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Eropa dengan Tiongkok dan Jepang. Sehingga bangsa asing yang berdagang bisa singgah untuk menetap di Indonesia. Dengan masuknya bangsa asing dan budaya asing yang mereka bawa sangat memengaruhi akan terjadinya masyarakat multikultural.

C. Kasus Multikultural di Indonesia

Permasalahan multikulturalisme di Indonesia masih sering terjadi di beberapa daerah. Keberagaman di Indonesia berpotensi memicu perpecahan yang tertuju pada kekerasan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, penyerangan, intimidasi, dan berujung penangkapan. Akibatnya sering terjadi kesenjangan dalam aspek kemasyarakatan, kesenjangan perekonomian, perdebatan minoritas dan mayoritas, pribumi dan non pribumi, dan berbagai permasalahan yang mengarah ke Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA). Beberapa contoh kasus multikultural yang terjadi di Indonesia seperti :

a. Tragedi Sampit tahun 2001.

Tahun 2001 merupakan salah satu tahun kelam bangsa Indonesia terutama di daerah Sampit. Tragedi Sampit adalah konflik yang amat mengerikan yang melibatkan dua suku besar yaitu suku Dayak dan suku Madura. Tercatat 500 orang tewas dan 100 orang lainnya mengalami pemenggalan kepala.

b. Konflik antar agama di Ambon tahun 1999.

Konflik ini awalnya dianggap sebagai konflik biasa. Namun muncul dugaan jika ada pihak yang sengaja merencanakan dengan menggunakan isu yang ada. Selain itu Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) juga tidak bisa menangani dengan baik, bahkan dengan sengaja melakukannya agar konflik terus berlanjut dan mengalihkan isu-isu besar lainnya. Kerusuhan ini terjadi di Ambon yang membuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia jadi memanas hingga memakan waktu yang lumayan lama.

c. Konflik antar etnis tahun 1998.

Konflik ini berawal dari krisis moneter yang mengakibatkan sendi-sendi negara kacau dan meluas sehingga berubah menjadi konflik antar etnis yaitu etnis Pribumi dan etnis Tionghoa, konflik ini mengakibatkan banyak harta benda Tionghoa dijarah dan dibakar. Selain itu, banyak laporan yang menyatakan telah terjadi pelecehan seksual dan pembunuhan tidak bisa terhindarkan. Konflik antar etnis ini benar-benar menjadikan Indonesia seperti lautan darah.

d. Konflik antar golongan dan pemerintah (GAM, RMS dan OPM).

Konflik antar golongan sering sekali terjadi di Indonesia, namun yang paling parah adalah perlawanan GAM terhadap pemerintah yang akhirnya dibawa ke dunia Internasional. Konflik ini didasari atas keinginan untuk memerdekakan diri dari negara Indonesia. Sayangnya

pemerintah tidak melakukan perbincangan terlebih dahulu, sehingga operasi militer pun diberlakukan oleh pemerintah selama bertahun-tahun dan telah memakan banyak korban. Konflik ini mereda setelah terjadi kesepakatan antara pemerintah dan kelompok GAM, yang menjadikan Aceh sebagai daerah dengan otonomi khusus.

Dari beberapa kasus multikultural ini, dapat dilihat sangat kurangnya konsep multikulturalisme di masyarakat Indonesia.

D. Kebijakan Pemerintah terkait Konflik

Permasalahan konflik tidak terlepas dari adanya perubahan baik itu sosial ataupun budaya. Perubahan yang sangat cepat di lingkungan masyarakat memungkinkan timbulnya gesekan antar kelompok. Dalam upaya untuk mengatasi konflik agar tidak terjadi, perlunya peran pemerintah baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah untuk hadir dalam upaya penanganan konflik multikultural ini. Sebagai bentuk peran pemerintah dalam penanganan konflik sosial, pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tersebut mengamanatkan kepada para Kementerian, Lembaga, dan Pemerintah Daerah untuk melakukan penanganan konflik sosial yang meliputi pencegahan konflik, penghentian konflik, dan pemulihan konflik. Penanganan konflik ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, tenteran, damai, dan sejahtera; memelihara kondisi damai dan harmonis dalam hubungan sosial kemasyarakatan; meningkatkan tenggang rasa dan toleransi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara; memelihara keberlangsungan fungsi pemerintahan; melindungi jiwa, harta benda, serta sarana dan prasarana umum;

memberikan perlindungan dan pemenuhan hak korban; dan memulihkan kondisi fisik dan mental masyarakat serta sarana dan prasarana umum.

E. Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan Multikultural. Pendidikan merupakan sarana individu untuk menghindari kebodohan. James Banks mengemukakan bahwa pengertian Pendidikan multikultural sebagai Pendidikan untuk *people of color*. Pengertian ini hampir mirip dengan definisi yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa Pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Beberapa pengertian ini tidak sesuai dengan konteks Pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dengan Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki kesamaan dalam hal bangsa yang multi-kebudayaan.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di Indonesia. Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang dapat menampung perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia termasuk perbedaan yang menyangkut adat istiadat daerah. Pendidikan multikultural ini menjadi salah satu solusi cepat untuk meminimalisir terjadinya perpecahan. Dengan Mengimplementasikan Pendidikan multikultural ini, masyarakat Indonesia dapat mengerti, menerima dan menghargai perbedaan yang ada disetiap kalangan. Penanaman konsep

multikultur ini bisa dilakukan pada tahap sekolah dasar agar proses pembinaan Pendidikan multikultural menjadi lebih mudah.

VI. CONCLUSION

Multikulturalisme merupakan istilah yang dipakai sebagai pandangan tentang berbagai kehidupan di dunia, atau kebijakan yang menekankan penerimaan tentang keragaman, pruralitas, kebhinekaan, Keragaman etnis, suku, ras, atau agama menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat multikultur. Beberapa faktor penyebab munculnya masyarakat multikultural yaitu keadaan geografis, perbedaan iklim, dan pengaruh budaya asing. Permasalahan multikulturalisme di Indonesia masih sering terjadi di beberapa daerah. Keberagaman di Indonesia berpotensi memicu perpecahan yang tertuju pada kekerasan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, penyerangan, intimidasi, dan berujung penangkapan. Beberapa contoh kasus multikultural yang terjadi di Indonesia seperti penutupan dan pembakaran tempat-tempat ibadah, kerusuhan 1998, Tragedi Poso, dan Tragedi Sampit tahun 2001. Permasalahan konflik tidak terlepas dari adanya perubahan baik itu sosial ataupun budaya. Perubahan yang sangat cepat di lingkungan masyarakat memungkinkan timbulnya gesekan antar kelompok.

pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tersebut mengamanatkan kepada para Kementerian, Lembaga, dan Pemerintah Daerah untuk melakukan penanganan konflik sosial yang meliputi pencegahan konflik, penghentian konflik, dan pemulihan konflik. Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di Indonesia. Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang dapat menampung perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia termasuk perbedaan yang menyangkut adat istiadat daerah. Pendidikan multikultural ini menjadi salah satu solusi cepat untuk meminimalisir terjadinya perpecahan. Dengan Mengimplementasikan Pendidikan multikultural ini, masyarakat Indonesia dapat mengerti, menerima dan

menghargai perbedaan yang ada di setiap kalangan. Penanaman konsep multikultur ini bisa dilakukan pada tahap sekolah dasar agar proses pembinaan Pendidikan multikultural menjadi lebih mudah.

DAFTAR REFERENSI

Afandi, & Munif. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia.

Journal Multicultural of Islamic Education, 10.

Ambaruddin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun

Bangsa Yang Nasionalis Religius. *Journal Civics*, 18.

Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pilar*, 11.

Arif, S. (2015). Pendidikan Multikultural. *Neliti*, 7.

Dorasih, D., Hambali, & Gimin. (2018). Pengaruh Nilai-Nilai

Multikulturalisme Terhadap Pengamalan Nilai Kerukunan Siswa Kelas

X di SMK Negeri 5 Pekanbaru. *Neliti*, 12.

Firdaus, Yasin, F., & Anggreta, D. K. (2018). Penanaman Nilai-Nilai

Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyasati Masalah

Multikultur di Indonesia & Malaysia. *ASEAN Comparative Education*

Research Network Conference, 13.

Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk

Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5.

Nugraha, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Urgensi

Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN*, 10.

Rahman, Warsah, I., Amin, A., & Adisel. (2021). Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural bagi pendidik. *Jurnal literasiologi*, 13.

Rais, A. R., Sudrajat, R. T., & Mahardika, R. Y. (2020). Analisis Kesalahan berbahasa Mahasiswa Ikip Siliwangi Dalam Literasi Media. *Parole*, 10.

Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika*, 12.